

## PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MATERI SAINS

**Arif Billah**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga

arifbillahbadr@gmail.com

DOI: 10.18326/attarbiyah.v1i2.243-272

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatari oleh maraknya kasus-kasus moral yang menjadi *viral* di media sosial, yang mengindikasikan telah terjadi degradasi moral di negeri tercinta ini, khususnya pada kalangan remaja. Diantaranya adalah munculnya video siswa Sekolah Dasar (SD) yang memarahi gurunya, siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berkata kotor pada aparat kepolisian yang sedang bertugas, hingga tindakan pelecehan seksual oleh pelajar. Fenomena tersebut meniscayakan adanya perbaikan pada sektor pendidikan. Salah satunya adalah melalui pendidikan karakter. Berkenaan dengan ini, yang paling tepat adalah dimulai sejak anak usia dini (dibawah 6 tahun), sehingga dapat menjadi pondasi awal dalam berperilaku di masa yang akan datang. Kehidupan anak tidak dapat terlepas dari sains dan teknologi, kreativitas dan aktivitas sosial. Hal tersebut menjadi relevan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter untuk anak usia dini yang sesuai dengan perspektif Islam dalam materi sains. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penulis menelusuri berbagai

karya, baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun artikel. Setelah melakukan studi kepustakaan dari berbagai literatur, ditemukan hasil bahwa pembentukan karakter yang paling efektif jika diterapkan sejak anak usia dini. Apabila pendidikan karakter telah masuk pada ranah terkecil dan dimulai sedini mungkin maka akan lahir generasi penerus yang memiliki kepribadian berkualitas sehingga mampu menjadi penopang bagi bangsa yang hebat, tangguh dan mampu berperan dalam tataran dunia. Pembelajaran sains dapat dipergunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain, sains bisa menjadi salah satu media pengembangan pendidikan karakter untuk anak usia dini.

*The background of this research is that there are so many moral cases becoming viral in social media, it indicates moral degradation in our beloved country especially for adolescence. For example we can see video about elementary school student who scolded his teacher, the student of senior high school who told rudely to the police and sexual harrasment of the students. The pheomenon necessitates better education, especially character building. This will be the most appropriate if it is started at an early age (under 6 years old), so that could be the initial foundation for their behaviour in the future. A child's life can not be separated from science and technology, creativity and social activity. Thus, it is relevant to implement character education which is in line with Islamic perspective in science-related materials. This research is a qualitative descriptive. Authors searched the various works in form of books, journals and articles. After conducting a literature study from various books, journals and articles. It was found that the character education could be formed when applied at an early age. If the character education begins at an early age, it is expected to produce generations who have qualified character so they will be able to contibute their nation become great and stong nation and can involve the world. Learning science can be used to develop the ability of coqnitve, psychomotor and affective. In other words, science can be used as a medium to develop the character at an early age.*

**Kata Kunci:** pendidikan karakter, pendidikan karakter untuk anak usia dini, pengembangan materi sains

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan media yang paling sistematis dan efektif untuk memperkuat kecerdasan dan kepribadian seseorang. Masyarakat masih percaya pada lembaga pendidikan untuk mencetak pribadi yang memiliki karakter mulia. Meski demikian, masih banyak agenda perbaikan dalam sistem pendidikan kita, dalam kaitannya dengan membangun karakter bangsa (*character building*). Salah satu fungsi pendidikan adalah membentuk watak dan karakter bangsa serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki setiap warganya dalam rangka mencerdaskan bangsa. Membangun karakter bukanlah tugas yang mudah, maka diperlukan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari lingkungan terkecil yakni keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Apabila kita menyimak kasus-kasus moral yang kemudian menjadi *viral* di media sosial, pasti hati kita akan perih melihat fakta bahwa telah terjadi degradasi moral di negeri tercinta ini, khususnya pada kalangan remaja. Masih ingat dalam ingatan, beberapa waktu lalu masyarakat dihebohkan dengan munculnya video siswa Sekolah Dasar (SD) yang memarahi gurunya, siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berkata kotor pada aparat kepolisian yang sedang bertugas, tawuran antar pelajar, siswa menganiaya temannya sendiri, pelajar yang terjerat oleh narkoba, hingga tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh pelajar dan masih banyak kasus lainnya. Moral remaja dari tahun ketahun terus mengalami penurunan kualitas atau degradasi. Dalam segala aspek moral, mulai dari tutur kata, cara berpakaian, cara bersikap, dan lain sebagainya. Degradasi

moral ini seakan luput dari pengamatan dan dibiarkan terus berkembang. Faktor utama yang mengakibatkan degradasi moral remaja ialah perkembangan globalisasi yang tidak seimbang dan minimnya pondasi agama sebagai pijakan utama dalam menjalani kehidupan.

Hal tersebut tentu bertolak belakang dengan, sikap seorang pelajar yang membantu orang tua menyeberang jalan raya, pelajar yang menoreh prestasi di kejuaraan nasional maupun internasional. Dalam hal ini dapat dikatakan pelajar tersebut adalah anak yang berkarakter. Tidak hanya di kalangan remaja, masyarakat sepertinya sudah terbiasa disuguhkan dengan kasus-kasus amoral yang beredar di beberapa media sosial. Misalnya, tindakan korupsi, penculikan, pembunuhan, perampokan, penipuan, pelecehan seksual dan lain sebagainya. Perilaku kriminal tersebut dilakukan oleh berbagai kalangan, baik masyarakat biasa, kaum terpelajar hingga para pejabat negara.

Melihat fakta di atas, tentu diperlukan upaya perbaikan yang harus segera dilakukan. Salah satunya adalah melalui pendidikan karakter. Langkah ini diharapkan dapat menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak generasi bangsa sehingga tercipta generasi yang berkarakter. Pendidikan karakter yang menyeluruh menitikberatkan pada pendidikan yang tidak hanya menjadikan setiap anak didiknya menjadi manusia yang cerdas serta berprestasi akan tetapi menjadikan mereka sebagai pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi.

Dalam lembaga pendidikan yaitu sekolah, memiliki peran aktif untuk membentuk peserta didik dengan pendidikan yang berlabel karakter. Pendidikan karakter di sekolah sendiri merupakan sistem penanaman berupa komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Upaya tersebut akan lebih baik jika dimulai sejak usia dini, di mana anak pada usia dini dapat lebih mudah meniru perilaku orang lain. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak dini, maka ketika dewasa dia akan lebih kuat memegang prinsip yang benar dan tidak akan mudah tergoda untuk melakukan tindakan yang tidak bermoral.

Kehidupan anak tidak dapat terlepas dari Sains dan teknologi, kreativitas dan aktivitas sosial. Kegiatan keseharian seperti makan, minum, mandi, menggunakan benda-benda rumah tangga seperti televisi, radio, telepon dan lainnya pun tidak dapat lepas dari sains dan teknologi. Dengan demikian mengenalkan sains untuk anak usia dini lebih ditekankan pada proses yang sederhana sambil bermain. Kegiatan sains akan memungkinkan anak melakukan eksplorasi terhadap berbagai benda, baik benda hidup maupun benda mati yang ada disekitarnya. Anak dapat belajar menemukan gejala benda dan peristiwa dari benda-benda tersebut. Maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut: a) bagaimana pendidikan karakter untuk usia dini dalam perspektif Islam?, dan (b) bagaimana implementasi pendidikan karakter yang sesuai dengan perspektif Islam untuk usia dini dalam materi Sains?

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, penulis membatasinya pada ruang lingkup: a) pendidikan karakter adalah suatu usaha sadar membina dan mengarahkan nilai-nilai kehidupan, sifat, tabiat ataupun watak manusia sehingga dapat tertanam dalam pribadi manusia tersebut sehingga dapat terwujud dalam perilaku kehidupan sehari-hari dan dapat dirasakan semua orang baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara, b) anak usia dini adalah anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini, dan c) materi Sains adalah materi terkait sains, yakni fisika, kimia, biologi, khususnya materi untuk anak usia dini. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk: a) mengetahui tentang konsep pendidikan karakter untuk usia dini, dan b) mengetahui tentang implementasi pendidikan karakter untuk usia dini dalam materi sains.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, yang merupakan salah satu rumpun yang berada dalam rumpun penelitian kualitatif. Fenomenologi adalah salah satu ilmu tentang fenomena atau yang Nampak, untuk menggali esensi makna yang terkandung di dalamnya. Soelaeman (1985: 126) mengemukakan pendapatnya, pendekatan fenomenologis mengarah pada dwifokus dari pengamatan, yaitu 1) apa yang tampil dalam pengalaman, yang berarti bahwa seluruh proses merupakan objek studi (*Noes*); 2) apa

yang langsung diberikan (*Given*) dalam pengalaman itu, secara hadir (*Present*) bagi yang mengalaminya (*noema*). Sedangkan Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri.

Lincoln dan Guba (1985: 70-91) menjelaskan lebih mendetail tentang pendekatan penelitian kualitatif. *Pertama*, secara ontologis penelitian kualitatif ditandai oleh fakta bahwa peneliti mengkonstruksi realitas yang dia lihat. Dalam gagasan penelitian kualitatif masing-masing orang dilibatkan dalam penelitian, sebagai partisipan atau subyek bersama-sama mengkonstruksi realitas. *Kedua*, secara epistemologis, penelitian kualitatif didasarkan pada nilai dan judgment nilai, bukan fakta. Dalam pandangan umum di lapangan mereka mengklaim bahwa nilai peneliti memandu dan membentuk simpulan penelitian sebab peneliti membangun realitas dari penelitian. *Ketiga*, penelitian kualitatif bersifat empiris dan ilmiah sebagaimana penelitian kuantitatif, meskipun dasar-dasar filosofis penelitian kualitatif baik secara ontologis maupun epistemologis dipandu oleh judgment nilai yang subyektif.

Langkah-langkah fenomenologis berhubungan erat dengan ciri umum yang ditampilkan dalam penelitian kualitatif. Sebagaimana menurut Bogdan dan Taylor (1975: 5), Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang dikumpulkan melalui penelitian kualitatif, lebih berupa kata-kata dari pada angka-angka (Hadisubroto, 1988: 2). Dengan metode dan pendekatan tersebut, penelitian ini diarahkan pula pada latar belakang dan individu secara

holistik (utuh), dalam artian tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel-variabel atau hipotesis, melainkan memandang sebagai suatu keutuhan (Moleong, 1994: 3), mendasarkan diri pada latar alamiah atau konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Karena, keutuhan tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya (Lincoln & Guba, 1985: 39).

Pelaksanaan penelitian ini di lapangan secara garis besarnya terdiri dari tiga tahap, yaitu: tahap orientasi, eksplorasi, dan *member check* (Lincoln, dan Guba, 1985: 235). Subyek yang menjadi sasaran penelitian ini adalah karakteristik gaya hidup kalangan remaja dan degradasi moral yang tampak pada berbagai media sosial. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui dua cara, yaitu; 1) teknik observasi, untuk mencari esensi persoalan yang menjadi fokus penelitian dengan cara menelusur berbagai permasalahan sosial terkait degradasi moral khususnya pada kalangan remaja melalui berbagai media sosial seperti televisi, facebook, twitter, instagram, dan youtube; 2) teknik wawancara, salah satu upaya mencari informasi dari sumber terkait pengaruh yang melatarbelakangi pendidikan karakter; 3) teknik dokumentasi, untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter seperti karya, baik dalam bentuk buku, jurnal, dan artikel terkait permasalahan tersebut dan upaya alternatif solusinya khususnya tentang pendidikan karakter dan materi sains sebagai media pendidikan karakter pada anak usia dini.



## **Pembahasan**

### **Memahami Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua bentuk kata yang berbeda. Pendidikan merupakan kata kerja, sementara karakter merupakan kata sifat. Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari *education*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa latinnya *educo*, yang berarti mengembangkan dari dalam, mendidik, melaksanakan hukum kegunaan (Sutrisno, 2011: 3). Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata; semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun diri orang lain (Koesoema, 2011: 53).

Adapun menurut Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Muzayin Arifin, sebagaimana dikutip oleh Mansur (Mansur, 2009: 84) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal

pertumbuhan dan perkembangannya. Fitrah di sini dimaksudkan sebagai kemampuan dasar yang dimiliki anak.

Berdasarkan pada pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan sebuah proses membimbing dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki manusia, agar terarah dengan baik sehingga terbentuk pribadi yang memiliki kemampuan tertentu. Proses pembimbingan dan pengembangan tersebut dilakukan oleh manusia dewasa secara sadar dan terencana, sehingga tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

Adapun istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti dalam sidik jari. Karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi (Koesoema, 2011: 90). Karakter memiliki makna watak, tabiat, sifat batin manusia yang mempengaruhi seluruh pikiran dan tingkah lakunya yang secara kodrati ada padanya (KBBI). Karakter erat kaitannya dengan personality atau kepribadian seseorang. Adapula yang mengartikannya sebagai identitas diri seseorang (Zubaedi, 2011: 12). Redaksi yang berbeda menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas yang terdapat pada sesuatu yang membedakan dari yang lain, misalnya orang timur mempunyai sifat ramah-tamah, maka dapat dikatakan orang timur memiliki karakter ramah-tamah. Adapun tabiat dikatakan oleh al-Jurjani sebagai perangai yang secara kodrat ada pada manusia yang mencerminkan pikiran dan tingkah lakunya (Al-Jurjani, t.t.: 140).

Senada dengan definisi tersebut di atas dapat dikatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki kualitas karakter atau watak yang baik jika menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai moral normatif yang berlaku, begitupula sebaliknya. Orang yang melakukan perbuatan baik seperti membantu sesama, menaati aturan masyarakat, ramah terhadap orang lain, akan dikatakan memiliki karakter yang baik. Namun orang yang perilakunya acuh, suka berkata kotor, sombong, akan dikatakan memiliki karakter yang tidak baik. Di masyarakat Indonesia, yang menjadi acuan nilai moral tersebut adalah nilai-nilai Pancasila dan secara implisit nilai moral agama didalamnya. Karakter manusia merupakan perwujudan dari watak, tabi'at, sifat dan kepribadian manusia. Artinya, organisasi dinamis kemampuan fisik dan psikis seseorang yang menjadi kepribadian manusia itu pelan tapi pasti membentuk karakter manusia.

Dengan demikian yang dimaksudkan pendidikan karakter adalah pendidikan sifat, tabiat atau watak manusia, yang dalam bahasa pendidikan adalah usaha maksimal guru untuk kepribadian anak didik sesuai dengan norma hukum, norma sosial dan norma agama yang ada secara normatif (Zuhri, 2011: 54). Gaffar sebagaimana dikutip oleh Kesuma (2011: 5) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Senada dengan hal tersebut, Elkind dan Sweet menambahkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sengaja atau sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan

melaksanakan nilai-nilai etika inti (Zubaedi, 2011: 15). Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan karakter mengandung maksud suatu usaha sadar membina dan mengarahkan nilai-nilai kehidupan, sifat, tabiat ataupun watak manusia sehingga dapat tertanam dalam pribadi manusia tersebut sehingga dapat terwujud dalam perilaku kehidupan sehari-hari dan dapat dirasakan semua orang baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

### **Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter**

Kementerian Pendidikan Nasional sepertinya sudah serius memasukkan pendidikan karakter sebagai ruh dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Di antaranya tampak pada penjelasan secara detail dalam “Desain Induk Pendidikan Karakter Kemendiknas” yang telah disosialisasikan sehingga dapat menjadi panduan bagi para pelaksana pendidikan. Di sana disebutkan bahwa pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku).

Berkenaan dengan pendidikan karakter, menurut *Character Education Quality Standards*, sebagaimana dikutip (Mulyasa 2012: 74-75) merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter

yang efektif, yakni: 1) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter; 2) mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku; 3) menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter; 4) menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian; 5) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik; 6) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses; 7) mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para peserta didik; 8) memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepala nilai dasar yang sama; 9) adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter; 10) memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun pendidikan karakter; 11) mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Dalam tataran praktis, pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar, yang meliputi: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; 3) jujur; 4) hormat dan santun; 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati; 9) toleransi, cinta damai dan persatuan (Zubaedi, 2011: 72). Menurut Zubaidi (2011: 73)

Pilar tersebut harus dikembangkan dan saling terkait dengan landasan pendidikan karakter di Indonesia. Landasan berfungsi sebagai titik acuan, sementara pilar dasar tersebut dijadikan nilai dalam pelaksanaannya.

Jadi pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekan atau dilakukan. Pendidikan karakter di lakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga ,satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Hasilnya diharapkan menjadi manusia yang memiliki kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati (kejujuran dan rasa tanggung jawab), pikir (kecerdasan), raga (kesehatan dan kebersihan), serta rasa (kepedulian) dan karsa (keahlian dan kreativitas).

## **Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam Indonesia**

Adapun landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan karakter yang sesuai dengan perspektif Islam (keislaman) dan Indonesia (keindonesiaan) adalah:

***Menjadikan Agama (Islam) sebagai pandangan hidup dan sumber kebaikan***

Agama merupakan pandangan hidup dan sumber kebaikan, karenanya pendidikan karakter harus dilandaskan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya adalah masyarakat beragama, tentu landasan ini adalah yang pertama dan utama

dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya pada lembaga pendidikan anak usia dini.

Agama menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tentunya pelaksanaan pendidikan karakter sejalan dengan ajaran Islam. Pada dasarnya Islam juga telah mengatur tentang pendidikan karakter. Karakter dalam terminologi Islam dikenal sebagai *akhlak*. Dalam Islam, semua aspek kehidupan disertai dengan akhlak, beriman dan beribadah pun disertai akhlak. Sebagaimana misi utama kenabian yakni untuk menyempurnakan akhlak. Hal ini tertuang dalam hadis yang diriwayatkan Imam Malik:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus (kata Rasulullah) untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia*” (HR. Muslim)

Aspek yang perlu diperbaiki selain persoalan akidah, adalah persoalan akhlak. Menengok sejarah awal Islam di mana terjadi kerusakan yang sangat banyak terutama kerusakan akhlak. Sebagai umat Islam, figur yang patut dijadikan kiblat dalam menjalani kehidupan ini adalah Nabi Muhammad SAW, yang telah dijamin oleh Allah sebagai suri teladan. Sebagaimana dinyatakan oleh al-Qur'an sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu*” (QS. al-Ahzab 33: 21)

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa agama merupakan dasar pembentukan karakter (akhlak) yang utama. Agama sebagai jalan dan

pedoman untuk membangun karakter, bagaimana manusia menjalin hubungan baik secara vertikal (kepada Allah) maupun horizontal (manusia dan lingkungan). Karakter inilah yang akan menjadi acuan penilaian terhadap setiap individu. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, sombong, egois, dapat dikatakan orang tersebut berkarakter buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab, suka membantu sesama, tentulah orang tersebut dapat dikatakan berkarakter baik.

***Menjadikan Pancasila sebagai acuan dalam melaksanakan pendidikan karakter***

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang menjadi acuan dalam melaksanakan setiap roda pemerintahan. Pancasila menjadi ruh pada pelaksanaan pendidikan karakter, artinya, semua nilai yang terkandung di dalamnya juga menjadi nilai-nilai yang akan dilaksanakan dalam pendidikan karakter. Sehingga akan terlahir warga negara yang memiliki kemampuan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila.

***Menjadikan Budaya sebagai dasar dan sumber nilai dalam pendidikan Karakter***

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya, sehingga pendidikan karakter juga sudah sewajarnya berlandaskan pada budaya. Dalam artian bahwa nilai-nilai budaya Indonesia dijadikan sebagai dasar dan sumber nilai dalam pendidikan karakter di Indonesia.



### *Selaras dengan Tujuan Pendidikan Nasional*

Pendidikan nasional membawa tujuan mulia yakni mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka mencetak manusia yang bermartabat dalam kehidupan bangsa dan negara. Tentunya, hal ini harus dijadikan landasan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Langkah operasional yang akan diterapkan harus sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Lebih lanjut disebutkan dalam “Desain Induk Pendidikan Karakter Kemendiknas” bahwa seseorang baru bisa disebut ‘orang yang berkarakter’ (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving the good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*).

### **Nilai Nilai Pendidikan Karakter**

Dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini, sejak tahun 2011 Kementerian Pendidikan Nasional dalam naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa, telah merumuskan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia.

Nilai-nilai pendidikan karakter ada 18, yaitu: 1) religius, taat dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya; 2) jujur dalam berperilaku; 3) toleransi, dengan menghargai setiap perbedaan agama yang ada; 4) disiplin terhadap berbagai ketentuan dan peraturan; 5) kerja

keras/etos kerja tinggi; 6) kreatif dalam berpikir untuk menghasilkan cara baru; 7) mandiri, yang tidak bergantung pada orang lain; 8) demokratis cara berfikir, bersikap dan bertindak terhadap orang lain; 9) memiliki rasa ingin tahu yang mendalam; 10) memiliki Semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi, sikap dan tindakan orang lain; 13) bersahabat dan komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli terhadap lingkungan; 17) peduli sosial, terhadap masyarakat yang membutuhkan; 18) tanggung jawab, dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan (Hasan, dkk, 2010: 10-11).

### **Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini**

Pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 (satu) antara lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara dalam pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melihat kandungan undang-undang tersebut di atas, dapat diketahui bahwa salah satu program utama pendidikan nasional adalah pengembangan pendidikan karakter. Visi dan misi di lembaga pendidikan pun sudah memasukkan akhlak mulia ataupun karakter sebagai tujuan output yang ingin dihasilkan. Selain melalui pendidikan formal, pendidikan karakter yang tidak kalah pentingnya adalah pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk watak bagi perkembangan anak. Karenanya, anak dalam keluarga mendapatkan pengalaman yang pertama dan utama.

Anak-anak menyerap semua hal pada saat berusia empat tahun dan itu adalah periode emas otaknya. Anak usia dini merupakan periode emas (golden ages) hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Perkembangan awal pada kehidupan manusia akan berpengaruh pada tahap perkembangan berikutnya, apabila terjadi kegagalan maka kemungkinan anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas berikutnya. Slamet Soeyanto mengemukakan, anak usia dini sedang dalam pertumbuhan baik fisik dan mentalnya. Pertumbuhan saraf otaknya dimulai sejak dalam kandungan, dan ketika lahir sel saraf otak terus berkembang. Teori mengatakan sampai usia 4 tahun 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% kecerdasan tercapai pada usia 8 tahun (Suyanto, 2005: 7).

Berkiblat pada uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter yang paling efektif jika dimulai dari lingkungan keluarga dan diterapkan sejak usia dini. Usia dini di sini dimaksudkan adalah mencakup tahun-tahun pertama kehidupan, khususnya periode lima tahun pertama. Berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, pemerintah telah memberikan rambu-rambu yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 tentang jenjang pendidikan dasar; (1) PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur formal dan non formal atau informal; (2) PAUD jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau diselenggarakan oleh lingkungan.

Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang urgen pada saat ini karena semakin maraknya terjadi demoralisasi dan degedrasi pengetahuan dalam masyarakat. Lingkungan keluarga adalah salah satu faktor penentu dalam keberhasilan membangun karakter anak. Apabila pendidikan karakter telah masuk pada ranah terkecil dan dimulai sedini mungkin maka akan lahir generasi penerus yang memiliki kepribadian berkualitas sehingga mampu menjadi penopang bagi bangsa yang hebat, tangguh dan mampu berperan dalam tataran dunia.

### **Pendidikan Karakter untuk usia dini dalam materi Sains dan implementasinya**

Istilah sains berasal dari bahasa latin *scientia* yang berarti pengetahuan. Namun pernyataan ini terlalu luas dalam penggunaannya sehari-hari.

Dalam arti sempit sains adalah disiplin ilmu yang terdiri dari *physical sciences* (ilmu fisik) dan *life sciences* (ilmu biologi) (Widowati, 2008: 1). Termasuk ke dalam *physical sciences* adalah ilmu-ilmu astronomi, kimia, geologi, mineralogi, meteorology, dan fisika, sedangkan *life science* meliputi biologi (anatomi, fisiologi, zoology, sitologi, embriologi, mikrobiologi). Dalam penelitian ini istilah sains dimaknai sebagai fisika, kimia, biologi, khususnya materi untuk anak usia dini.

Pentingnya sains sudah tidak bisa dibantah lagi. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak bisa lepas dari persoalan sains. Keperluan makan, minum, bekerja, bertani dan lain sebagainya juga sangat terkait dengan persoalan sains. Karenanya, penting pula mengenalkan persoalan sains pada anak usia dini. Pembelajaran sains dapat dipergunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain, sains bisa menjadi salah satu media pengembangan pendidikan karakter untuk anak usia dini.

Hakikat sains menurut Hardy dan Fleer 1996, sebagaimana dikutip Widowati (2008: 7-8) sebagai berikut: 1) sains sebagai kumpulan pengetahuan (*body of knowledge*); 2) sains sebagai kumpulan pengetahuan mengacu pada kumpulan berbagai konsep sains yang sangat luas. Akumulasi berbagai pengetahuan yang telah ditemukan sejak zaman dahulu sampai penemuan pengetahuan yang baru. Pengetahuan tersebut berupa fakta, konsep, teori, dan generalisasi yang menjelaskan tentang alam. 3) Sains sebagai suatu proses yang merupakan suatu pandangan yang menghubungkan gambaran sains yang berkaitan erat dengan kegiatan

laboratorium beserta perangnya. Sains dipandang sebagai sesuatu yang memiliki disiplin yang ketat, objektif, dan suatu proses yang bebas nilai dari kegiatan pengamatan, inferensi, hipotesis, dan percobaan dalam alam. Ilmuwan memberikan berbagai gagasan yang melibatkan proses metode ilmiah dalam melakukan kegiatannya. 4) Sains sebagai kumpulan nilai yang berhubungan erat dengan penekanan sains sebagai proses pada aspek nilai ilmiah yang melekat dalam sains, yang termasuk didalamnya nilai kejujuran, rasa ingin tahu, dan keterbukaan akan berbagai fenomena yang baru sekalipun. 5) Sains sebagai suatu cara untuk mengenal dunia dengan memahami kehidupan dan dunia di sekitarnya. Sains dipertimbangkan sebagai suatu cara dimana manusia mengerti dan memberi makna pada dunia di sekeliling mereka.

Pembelajaran sains untuk anak usia dini adalah bagaimana memahami sains berdasarkan pandangan anak. Namun tetap harus melibatkan aspek pengetahuan, afektif dan psikomotor sehingga pengetahuan untuk memahami konsep diperoleh melalui proses berpikir dengan memiliki ketrampilan proses dan sikap ilmiah. Pemahaman ini bermanfaat bagi anak untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat menanggapi secara kritis perkembangan sains. Sains sebaiknya dipelajari dengan cara-cara sederhana yang memungkinkan anak dapat menerapkan kemampuannya secara berkarakter dalam pemecahan masalah-masalah kehidupan sehari-hari.

Mengenalkan sains pada anak usia dini dapat dilakukan melalui permainan yang menyenangkan dengan bahan yang ada disekitar anak.

Pengenalan sains pada anak usia dini lebih ditekankan pada proses daripada produk. Karenanya, dalam bermain sains anak diajarkan untuk menggunakan seluruh panca inderanya sebaik mungkin, agar dalam proses bermain tersebut anak dapat menemukan jawaban-jawaban dari suatu kegiatan bermain.

Mengacu pada paparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa sains bisa menjadi bahan ajar dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter untuk anak usia dini. Hal ini sejalan dengan hakikat sains yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa sains sebagai suatu proses dan kumpulan nilai. Mengenalkan sains pada anak usia dini dengan teknik yang tepat akan mampu mengajarkan nilai-nilai (karakter) positif sebagaimana yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, yakni 18 nilai pendidikan karakter.

Metode yang paling tepat adalah metode eksperimen, karena dengan metode ini, anak benar-benar dilibatkan secara langsung untuk berpikir serta menggunakan kelima inderanya. Melatih anak dengan percobaan sains akan membuat anak menjadi berpikir kreatif, inovatif, dan mandiri. Dimensi lain dari sains juga yang teramat penting adalah dimensi “proses” yaitu proses mendapatkan sains itu sendiri. Sains diperoleh melalui suatu penelitian dan percobaan yang disebut dengan metode ilmiah. Hal ini juga mengingat karakter anak yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Sehingga dengan mengenalkan sains pada anak melalui metode eksperimen, akan menambah motivasi dan minat anak untuk mengenal tentang sains. Dengan demikian, setelah menerima

pembelajaran sains, anak akan memiliki sikap ilmiah dan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

### **Contoh Materi Sains untuk anak usia dini dan pembentukan nilai karakter**

Pembahasan berikut ini penulis paparkan beberapa contoh materi Sains untuk anak usia dini serta nilai karakter yang dapat disertakan di dalamnya.

#### ***Mengenal konsep gerak***

Pengenalan konsep gerak pada anak usia dini dapat dilakukan melalui eksperimen sederhana. Dengan membentuk beberapa kelompok kecil dimana masing-masing kelompok beranggotakan dua anak, guru mendesain pembelajaran berbasis eksperimen dengan alat bantu bola dan balok kayu. Anak A dan B memosisikan diri sedemikian rupa sehingga terdapat jarak beberapa meter di antaranya. Mula-mula anak A mendorong lalu melepaskan balok kayu menuju anak B, kemudian beberapa selang waktu setelahnya, anak B menggelindingkan bola menuju anak A. Ekperimen sederhana sambil bermain ini dapat membantu anak dalam memahami konsep gerak seperti: 1) jarak, 2) benda menjauhi pengamat, 3) benda mendekati pengamat, 4) meluncur, 5) menggelinding, dan 6) pengaruh bentuk benda terhadap jenis gerakan. Materi ini dapat melatih kemampuan observasi pada anak, merangsang anak berpikir kreatif, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan memupuk nilai kerjasama melalui interaksi sosial dengan temannya. Nilai karakter yang dapat ditanamkan



pada anak dari kegiatan ini adalah religius, kerja keras, komunikatif, dan peduli lingkungan. Nilai-nilai tersebut dapat dimunculkan dengan cara guru mengajak anak untuk berpikir kreatif melalui contoh fenomena-fenomena gerak dalam kehidupan sehari-hari seperti: gerak roda sepeda, sepeda, mobil, bus, rotasi bumi, rotasi bulan, revolusi bumi, dan revolusi bumi.

***Mengenal konsep terapung, melayang, dan tenggelam***

Konsep terapung, melayang, dan tenggelam dapat dikenalkan pada anak usia dini melalui eksperimen sederhana dengan alat dan bahan: satu buah gelas berisikan  $\frac{3}{4}$  air, sebutir telur ayam mentah, dan garam secukupnya. Dari kegiatan ini, akan dihasilkan bahwa posisi telur di dalam gelas berisi air dan larutan garam akan selalu berbeda terhadap permukaan air tergantung banyaknya garam yang dilarutkan. Guru sedemikian rupa mendesain eksperimen ini agar anak melihat perbedaan antara terapung, melayang, dan tenggelam. Dengan demikian kegiatan ini dapat membantu anak dalam memahami konsep: 1) pengukuran, 2) larutan, 3) terapung, 4) melayang, dan 5) tenggelam. Melalui proses eksperimen yang baik dan benar, nilai karakter jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, komunikatif, dan tanggung jawab akan dapat tertanam pada anak. Nilai karakter lain seperti religius dan peduli lingkungan juga dapat tertanam dengan adanya eksperimen ini melalui contoh peristiwa terapung, melayang, dan tenggelam dalam kehidupan sehari-hari seperti kehidupan dalam lautan, kapal, dan kapal selam.

### ***Mengenal konsep cahaya dan bayangan***

Sifat-sifat cahaya seperti merambat lurus dan dapat mengalami pemantulan dapat dipahami anak melalui eksperimen sederhana berbantuan alat dan bahan: lampu senter sebagai sumber cahaya, cermin datar sebagai bidang pemantul, dan kertas karton sebagai penghalang. Berturut-turut lampu senter disorotkan ke cermin datar untuk membuktikan adanya pemantulan lalu disorotkan ke kertas karton untuk melihat terbentuknya bayangan. Kegiatan ini dapat mengantarkan anak dalam memahami konsep: (1) cahaya, (2) pemantulan, dan (3) bayangan. Selain itu, dengan mengubah sudut datang, menempatkan kaca di dalam air, dan mengubah ukuran kertas karton, anak juga akan melihat dan berpikir kreatif karena melihat peristiwa pembiasan, bayangan umbra, dan penumbra. Karakter yang dapat terbangun dari kegiatan ini antara lain kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, dan komunikatif. Nilai karakter lain seperti religius juga dapat tertanam dengan menyadari kekuasaan Tuhan atas peristiwa-peristiwa alam seperti gerhana matahari dan gerhana bulan.

### ***Mengenal sifat zat cair***

Salah satu kesenangan anak adalah bermain air. Air senantiasa menyesuaikan bentuknya. Air mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan memasukkan air ke dalam bejana, dan mengalirkan air pada bidang miring. Dari kegiatan ini, anak dapat dengan mudah mengerti sifat zat cair dan konsep volume. Karakter seperti rasa ingin tahu, kreatif, dan peduli lingkungan dapat ditanamkan pada anak melalui eksperimen sederhana ini. Sesaat setelah

anak melakukan eksperimen ini, anak diajak berpikir kreatif tentang peristiwa banjir dan faktor-faktor penyebabnya.

### ***Mengenal binatang dan tumbuhan***

Mengenalkan binatang dan tumbuhan pada anak dapat menimbulkan rasa kasih sayang terhadap makhluk lain, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Selain itu juga dapat mengenalkan pada Sang Pencipta, bahwa ada yang menciptakan manusia, hewan dan tumbuhan. Jika ini dilakukan dengan benar maka anak akan memiliki sifat religius dan cinta kasih. Eksperimen ini dapat dilakukan dengan cara anak diminta mengelompokkan binatang berkaki dua dan berkaki empat, binatang yang hidup di darat dan di air, binatang yang bisa terbang dan yang tidak bisa terbang, dan sebagainya.

### **Simpulan**

Berdasarkan berbagai pemaparan pada bagian terdahulu, dapat diambil simpulan sebagai berikut: (1) pendidikan karakter sebagai salah satu alternatif solusi mengatasi persoalan degradasi moral bangsa sangat penting dilakukan sejak usia dini. Pemerintah telah memberikan arahan dan pedoman terkait pendidikan karakter ini. Namun kunci keberhasilan ada di tingkat pelaksana. Lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam mengembangkan pendidikan karakter, dan (2) Sains, sebagai faktor penting dalam kehidupan sehari-hari, di mana kita tidak bisa terlepas darinya, dapat menjadi materi yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak. Tentunya ini harus dilakukan dengan metode yang

tepat. Metode eksperimen merupakan sebuah alternatif dalam mengenalkan materi sains pada anak usia dini, mengingat karakteristik anak yang memiliki rasa ingin tahu yang besar dan anak cenderung lebih suka dilibatkan. Pengenalan materi sains yang tepat dapat mengajarkan nilai-nilai karakter sebagaimana yang dirumuskan dalam konsep pendidikan karakter.

## Daftar Pustaka

- Al-Jurjani. (t.t.). *at-Ta'rifat*. Jiddah: al-Haramain
- Azzet, M. A. (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Bogdan, R. & Taylor, S. (1975). *Introduction to Qualitative Methods: Phenomenological*. New York: A Wiley Interscience Publication
- Kesuma, D., dkk. (2011). *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ibung, D. (2009). *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak: Panduan bagi Orang Tua untuk Membimbing Anaknya Menjadi Anak yang Baik*. Jakarta: Elex Media
- Hadisubroto, T. (1989). *Dasar dan Teknik Pengambilan Sampel dalam Penyelidikan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hasan, S. H., dkk. (2010). *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional RI: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. *Arti Kata Karakter*, <http://kbbi.web.id/karakter> diakses pada 18 November 2016.

- Koesoema, D. (2011). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (2013). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab*. pent. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lincoln, Y. S. & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, Calif: Sage Publications
- Mansur, (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, L. J. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Rosdakarya
- Munir, A. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia
- Naim, N. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media
- Partanto, P. A. & al-Barry, D. (1994). *Kamus Ilmiah Popular*. Surabaya: Arkola
- Suprayogo, I. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN Maliki Press
- Soelaeman. (1985). *Suatu Upaya Pendekatan Fenomenologis Terhadap Situasi Kehidupan dan Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah*. Disertasi Doktor Pascasarjana. Bandung: FPS IKIP Bandung
- Sutrisno. (2011). *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fadilatama
- Suyanto, S. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Widowati, A. (2008). *Diktat Pendidikan Sains*. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Zuhri, S. (2011). Upaya Implementasi Pendidikan Karakter pada Lembaga Pendidikan, *Proceeding Seminar Internasional "Character Building through Education"*. Pekalongan: STAIN Press